

PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN MENURUT BADIUZZAMAN SAID NURSI

Adhnan Romdhon Tri Indarto¹, Suparto², Romlah Abubakar Askar³, Maila Diniyah Husni Rachim⁴

^{1,2,3,4}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : adhnanromdhon686@gmail.com¹, suparto@uinjkt.ac.id², abubakar.askar@uinjkt.ac.id³, mailadinia@uinjkt.ac.id⁴

ABSTRAK: Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan bagi perempuan menurut Badiuzzaman Said Nursi sangatlah penting dan bersifat multi fungsi dari berbagai aspek ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini, dalam pendidikan bagi perempuan terdapat nilai dasar yang paling utama dan materi pendidikan perempuan yang menjadi nilai pokok dalam suatu acuan yang utama tentu saja pendidikan iman sebagai pendidikan khusus bagi perempuan, selain dari pendidikan tentang iman perempuan juga harus ada pendidikan tentang hijab atau menutup aurat, pentingnya tuntunan perempuan dalam berhijab atau penutup aurat, pembahasan ini bukanlah sesuatu hal baru, wacana ini sudah lama dibahas oleh ulama klasik maupun kontemporer dengan berbagai metode dan berbagai pendekatan yang berbeda-beda. Maka dalam hal ini, Badiuzzaman Said Nursi menekankan akhlak dalam berhijab atau penutup aurat sebagai faktor yang sangat berpengaruh sekali dalam pendidikan bagi perempuan, yakni harus adanya pendidikan akhlak dalam berhijab untuk mencegah sikap melampaui batas seorang perempuan dalam menghias diri, sehingga tetap terjaga dari lingkungannya. Selain itu cinta sejati yang dimaksud adalah integritas cinta kepada Allah dan Rasulullah, Said Nursi mengatakan bahwa cinta sejati manusia itu adalah cinta kepada sang pencipta yang hanya dicapai oleh orang-orang yang memiliki tingkat ma'rifatullah, jika cinta hanya sebatas cinta kepada manusia, maka cinta itu hanya sebatas cinta semu yang tidak abadi, mencintai sesuatu harus mencintainya atas dasar karena Allah yang menciptakan sesuatu tersebut, sehingga semestinya pendidikan perempuan yang dibangun atas dasar cinta merupakan pendidikan yang hakiki karena hakikat cinta yang tertinggi karena adanya iman dalam dirinya.

Kata Kunci: Pendidikan Bagi Perempuan, Badiuzzaman Said Nursi, Dan Risale-I Nur

ABSTRACT: *This research concludes that education for women according to Badiuzzaman Said Nursi is very important and multi-functional from various aspects of science that are currently developing, in education for women there are the most important basic values and women's education material which is the main value in a main reference of course faith education is special education for women, apart from education about women's faith there must also be education about the hijab or covering the private parts, the importance of women's guidance in wearing the hijab or covering the private parts, this discussion is not something new, this discourse has long been discussed by classical scholars and contemporary with various methods and different approaches. So in this case, Badiuzzaman Said Nursi emphasized morals in wearing the hijab or covering the private parts as a very influential factor in women's education, namely that there must be moral education in wearing the hijab to prevent a woman from going beyond the limits*

of decorating herself, so that she remains protected from her environment. Apart from that, true love in question is the integrity of love for Allah and the Messenger of Allah. Said Nursi said that true human love is love for the creator which is only achieved by people who have the level of ma'rifatullah. If love is only limited to love for humans, then love is only a false love that is not eternal, to love something you have to love it on the basis that it is God who created that thing, so women's education which is built on the basis of love should be a genuine education because the highest nature of love is because of the faith within them.

Keywords: *Education For Women, Bediuzzaman Said Nursi, And Risale-I Nur*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi manusia karena dengan mendidik manusia dapat belajar menghadapi alam semesta untuk membuatnya tetap hidup. Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan, karena status pendidikan manusia tidak akan berakhir sampai akhir usia manusia. Tidak hanya pendidikan namun Islam juga menempatkan posisi dan martabat kaum perempuan dengan kedudukan yang tinggi dan penting, sehingga disepakati oleh para ulama sebagai ketetapan yang tidak bisa dibantah oleh siapapun atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Namun faktanya, tidak semua perempuan mendapatkan haknya dalam mengenyam pendidikan, dikarenakan faktor-faktor tertentu, seperti kekurangannya biaya, marginalisasi, mahluk nomor dua, diskriminasi, ketergantungan pada laki-laki, Sehingga berimbas pada haknya dalam dunia pendidikan, padahal salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas harkat dan martabat perempuan dengan peningkatan pendidikan perempuan. Kondisi demikian dikarenakan adanya anggapan bahwa perempuan diciptakan untuk kepentingan dan kesenangan laki-laki. Seperti contoh, banyaknya tempat-tempat hiburan yang menjual perempuan untuk kepuasan pria-pria, bahkan banyak sekali yang mempromosikan perempuan sebagai ikon atau model produk tertentu dengan penampilannya yang sangat merangsang syahwat.¹ Meskipun feminisme bukanlah paham yang tunggal dan mempunyai berbagai aliran, namun berbagai pandangan ekstrim juga sangat bertentangan khususnya dengan pendidikan keluarga dalam Islam, karena membangun keluarga adalah setengan agama (*nisfu al-din*) dan menjaganya adalah implementasi keimanan, dan memerangi segala

¹ Syarifah Rahmah, *Pendidikan Bagi Perempuan: Suatu Analisis dalam Perspektif Islam*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), h. 2

bentuk dekadensi moral terhadap anak generasi penerus umat dan bangsa.² Sehingga dalam hal ini penulis berkesimpulan bahwa pendidikan bagi perempuan masih perlu membutuhkan perhatian lagi oleh masyarakat dan publik.

Mengapa pendidikan perempuan penting? Karena sebenarnya perempuan sebagaimana laki-laki dalam mengenyam pendidikan. Lewat pendidikan, perempuan akan mampu mengembangkan potensi dirinya menuju lebih baik. Terlebih, ialah sosok yang akan memberikan didikan pertama bagi anak yang lahir dari rahimnya. Sudah banyak yang mengetahui bahwa perempuan yang memiliki seorang anak akan berpengaruh pada pikirannya dan emosinya, artinya pendidikan ibu terhadap anaknya telah terjadi semenjak dalam kandungan. Maka jika seorang ibu tidak mendapatkan pendidikan dengan benar, lalu bagaimana ia akan mendidik anak-anaknya dengan baik?. Pendidikan bagi perempuan sangatlah penting, selain mereka adalah seorang perempuan namun mereka adalah kunci bagi pendidikan anak-anaknya, seperti yang disebut dalam sebuah semboyan yang sangat terkenal dalam dunia pendidikan, “guru pertama dan sosok yang paling berpengaruh dalam hidup seseorang adalah ibunya”.³ Maka kita harus mengingat bahwa esensi seorang ibu adalah seorang perempuan, tidak akan hadir seorang perempuan yang mempunyai jiwa pendidik yang dilandasi oleh keimanan kecuali itu datang dari pendidikan keras seorang ibu.

Saat ini perempuan tidak lagi berada di ranah domestik, melainkan juga pada ranah publik. Pada perkembangannya, perempuan dituntut untuk mandiri dari lingkaran keluarga sendiri, pasalnya perempuan kini sudah banyak mengalami kemajuan. Konstruksi perempuan seringkali melibatkan peran domestik dan publik, namun dalam masa demokrasi perempuan justru digiring untuk menjalankan kedua peran tersebut. Jika memilih keduanya, maka idealnya kedua karakter tersebut harus bisa berjalan beriringan.

² Hendri Shalahuddin, *Indahnya Keserasian Gender dalam Islam*, (Jakarta: INSIST, 2020), h. 29

³ Adapun penjelasan Said Nursi tentang ungkapan di atas: “Aku bersumpah dengan nama Allah bahwa pelajaran paling berkesan yang pernah ku terima, yang seolah-olah baru dalam hidupku, adalah pelajaran-pelajaran yang berasal dari ibuku. Pelajaran tersebut membekas kuat dalam fitrahku, sekaligus menjadi benih-benih dalam tubuhku selama hidup yang hampir berusia 80 tahun. Padahal, aku telah menerima berbagai pelajaran dari sekitar 80.000 orang. Bahkan, aku yakin bahwa semua pelajaran yang pernah ku dapat dibangun di atas benih-benih itu”. Lihat: Badiuzzaman Said Nursi, *Mursyid Akhwat al-Akhirah*, (Ciputat: Risalah Nur Press, 2021), h. 4. Beliau juga seraya berkata: “Sesungguhnya guru pertama bagi manusia dan yang paling berpengaruh di dunia pendidikan adalah ibu”. Lihat. Said Nursi, *al- Lama 'at*, (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2018), h. 308. Lihat juga, Mahmudah Fitriyah, “Konsep Pendidikan Anak Perempuan pada Masyarakat Betawi”, *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, Vol. 14, No. 1, 2018, h. 62

Sayangnya, budaya sosial tradisional tidak mudah melepaskan diri dari aktivitas di luar. Karena masyarakat menganggap perempuan sebagai sosok yang harus “diistimewakan” dan laki-laki sebagai “pelindung”. Konstruksi pemikiran seperti inilah yang membuat perempuan hanya bertahan di wilayah abu-abu sekalipun berhasil memasuki ruang publik.⁴

Meskipun demikian, Said Nursi telah membahas wacana feminisme yang sangat ditekankan dan mempunyai dampak yang sangat berbahaya bagi generasi muda. Seperti isu *hijab* (jilbab), iman, dan cinta yang menjadi isu penting yang belum dipahami bagi kaum feminisme. Mengingat Said Nursi mempunyai pembahasan khusus yang berbicara tentang perempuan lebih spesifik. Hal ini terbukti dalam pernyataannya, bahwa terlahirnya Risalah Nur adalah sendi utama rekonstruksi nyata dari pelajaran penting selama 80 Tahun lamanya dari banyak guru, ulama, dan cendekiawan, namun yang paling berkesan dan membekas selama ini adalah hasil didikan dari seorang ibu dengan rasa kasih sayangnya.⁵ Sejatinnya pendidikan perempuan saat ini diharapkan mampu meng-counter gerakan-gerakan feminisme yang berkembang sebagai bekal menghadapi tantangan perkembangan zaman. Karena pasalnya, budaya sekuler dan liberal menjadi acuan budaya masa kini, hingga memunculkan slogan-slogan “perempuan tertindas” dan “diskriminasi wanita” yang berakibat pada sikap phobia mereka dengan budaya dan identitas agama mereka sendiri. Padahal dalam ajaran Islam jelas tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, bahkan Islam justru memikirkan agar kemudian perempuan tidak tertindas dengan memberikan martabat kemuliaan kepadanya.⁶ Harapannya perempuan muslimah mampu melahirkan solusi menghentikan hirarki-hirarki seperti itu dan menentukan konsep yang tepat terhadap pendidikan bagi perempuan saat ini.

Penelitian ini pada dasarnya berangkat dari sekian banyak penelitian yang menganalisis pemikiran Said Nursi, walaupun secara luas telah banyak cendekiawan lain yang memahami tentang identitas wanita dalam berbagai aspek diskursus kajian keislaman, namun dalam konteks pendidikan Islam peneliti berusaha mencoba

⁴ Jejen Musfah, *Pendidikan Guru Indonesia Praktik dan Kebijakan*, (Ciputat: FITK Press, 2017), h. 115

⁵ Badiuzzaman Said Nursi, *Murshid Akhwad al-Akhirah* (Ciputat: Risalah Nur press, 2020), h. 15

⁶ Nirwan Syafrin, dkk., “Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi” *Jurnal TAWAZUN*. Vol. 10, No. 1, 2017, h. 71-73

melengkapi beberapa aspek kekosongan dan sebagai pelengkap dari berbagai karya-karya literasi lain yang membahas tentang pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengkonsepsikan kajian ini lebih lanjut. Adapun yang menjadi alasan kuat peneliti mengkaji pemikiran pendidikan bagi perempuan dari perspektif Said Nursi ialah karena dalam karya buku “*mursyid akhwat al-akhirah*” terdapat pembahasan tentang perempuan, di mana buku karya ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Internasional di seluruh dunia.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif sebagai metode penyelidikan. Bentuk penelitian ini dilihat dari sumber data, Peneliti mengkaji keberadaan makna, dan hubungan kata, tema, dan konsep.⁸ maka penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan) yang mana berbagai literatur diteliti secara mendalam baik itu literatur *primer* maupun *sekunder*, sebagai mengolah temuan pada penelitian ini. Sumber data primer yaitu hasil penelitian atau tulisan-tulisan atau teoritis yang orisinal, sumber data atau objek utama dalam penelitian ini adalah karya Badiuzzaman Said Nursi yang berkaitan dengan pendidikan bagi perempuan, di antaranya diambil dari buku: *mursyid akhwat al-Akhirah*. Adapun data *sekunder* yang memiliki hubungan keterkaitan dengan data *primer*. Seperti mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan tema pembahasan, antara lain buku-buku, e-book, jurnal-jurnal, dan sumber data baru (*internet*). Serta hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan atau wawasan dan sebagai pelengkap dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan cara melakukan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*),⁹ yaitu dengan

⁷ Berikut pesan Badiuzzaman Said Nursi kepada para wanita dalam risalahnya “..jadikan buku tuntunan generasi muda, nasihat spiritual, dan risalah hijab sebagai pengganti diriku dalam memberikan pelajaran kepada kalian, wahai saudara-saudara dan anak perempuanku..”. Adapun buku-buku Said Nursi yang lain, seperti: *al-Maktubat*, *al-Lama’at*, *Syirah Dzatiyah* atau *Biografi Badiuzzaman Said Nursi, Nasehat Spiritual*, dan lain sebagainya.

⁸ Disarikan dari catatan penelitian jurnal oleh: Maila DH Rahim, “Sultan and Soup: A Javanese Cultural Response to COVID-19.” *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, Vol. 8, No. 1, 2021, p. 43-46

⁹ Analisis isi adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan cara memahami dan menganalisis teks tulisan-tulisan yang memiliki hubungan dengan objek pada suatu penelitian sehingga kemudian dilakukan penguraian secara objektif, sistematis dan kuantitatif. Lihat, Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif; Sebuah tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h. 132

cara menganalisis karya Badiuzzaman Said Nursi dan pendapat ataupun pemikiran lain tentang konteks tema tersebut, selain itu untuk mengetahui para peneliti lain menilai karya ini, agar dapat menganalisis dan memberikan gambaran atas pendidikan bagi perempuan menurut Badiuzzaman Said Nursi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan bagi Perempuan Badiuzzaman Said Nursi dalam Buku *Murshid Akhwat al-Akhirah*

Perempuan adalah jenis makhluk yang baik yang diberkahi untuk menjalankan sebuah kehidupan rumah tangga yang bahagia dalam wadah pendidikan Islam.¹⁰ Badiuzzaman Said Nursi secara implisit tidak secara langsung mengkonsepsikan pendidikan khusus perempuan, akan tetapi Said Nursi mempunyai pandangan yang lebih tentang pendidikan khusus perempuan, melihat dari beberapa karya Badiuzzaman yang berbicara tentang generasi muda, khususnya perempuan sehingga Badiuzzaman mempunyai sebuah karya yang kecil yang secara khusus membahas perempuan.¹¹ Kitab *Murshid Akhawwat al-Akhirah* misalnya merupakan salah satu kitab saku atau pecahan dari karya Beliau yang didalamnya berisi tentang dua aspek kewanitaan karakter yakni rendah hati dan penyayang, dari kedua sifat tersebut merupakan bagian dari naluri mereka yang hanya dapat di dukung oleh pendidikan agama. Tentu isu tentang perkawinan dan hal-hal *privat* dan *hijab* dari perempuan perlu diambil perhatian karena kurangnya perhatian yang layak dari perempuan. Beliau mengatakan bahwa situasi saat ini tidak seperti era sebelumnya yang hanya dalam kurun waktu lima puluh Tahun, dimana sistem pendidikan baru di Eropa telah menggantikan pendidikan Islam. Seperti misalnya seseorang yang menikah menurut anjuran agama Islam dapat menjauhi diri dari perbuatan dosa, sementara pendidikan Barat memandang pernikahan ialah sebagai menempatkan istri di bawah komando dan kendali suami yang mencintai istri, hanya saja karena dia

¹⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Murshid Akhwat al-Akhirah* (Risalah Nur Press, 2018). 10

¹¹ Suatu ketika terbesit dalam benakku, saat berada di Madrasah *Maknawi az-Zahra* di kota Spartan. Seraya Said Nursi berkata: “Lima belas tahun yang lalu, engkau menulis risalah “Tuntunan Generasi Muda” atas permintaan mereka. Akan tetapi sudah banyak yang mengambil manfaat dari risalah tersebut. sementara para perempuan lebih membutuhkan “tuntunan” semacam itu di masa sekarang ini”. Karena terlintas pikiran itulah yang kemudian menjadikan alasan Beliau menuliskan risalah ini untuk mereka, meskipun sedang dalam keadaan sakit, lelah, dan lemah. Lihat: Said Nursi, *al-Lamaat*, surat ke 24, lihat juga: Badiuzzaman, *Tuntunan bagi Perempuan*, (Ciputat: Risalah Nur Press, 2021), h. 2

masih muda dan menyusahkan, sehingga suami merasa terbebani di jam normal sehari-hari, jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka kemalangan dapat terjadi bila hak menurut syarat suami tidak terpenuhi.¹² Penulis beranggapan bahwa konstruksi pendidikan bagi perempuan Said Nursi sangat menentukan perkembangan keilmuan Beliau, hal ini terbukti dalam buku “*Murshid Akhwat al-Akhirah*” pada halaman ke 7 memulai pembahasannya dengan ungkapan bahwa betapa pentingnya pendidikan Islam atau pendidikan dalam Islam. Hal itu disampaikan Beliau sebagai solusi ampuh dan teguran kepada para saudari dan anak-anak perempuan yang masih remaja untuk menyelamatkan diri dari kerusakan dunia dan akhirat, serta sarana satu-satunya untuk menjaga tabiat mulia yang menjadi fitrah mereka dari kerusakan adalah mendidikan mereka dengan pendidikan agama Islam.¹³ Terlebih lagi Beliau menegaskan bahwa guru pertama dan sosok yang paling berpengaruh dalam hidup seseorang adalah ibunya. Kata ibu seringkali berkaitan dengan pendidik, sehingga fitrah utamanya seorang perempuan adalah seorang pendidik pertama bagi kehidupan awal manusia.¹⁴

2. Prinsip-prinsip Pendidikan bagi Perempuan Badiuzzaman Said Nursi

Dalam pendidikan perempuan, terdapat dasar utama, prinsip dan materi pendidikan perempuan yang di usung oleh Badiuzzaman Said Nursi dalam bukunya “*Murshid Akhwat al-Akhirah*” sekiranya ada 3 nilai pembahasan penting, *pertama*, perempuan harus memiliki keimanan, *kedua*, perempuan harus berhijab atau menutup aurat, *ketiga*, perempuan perlu memiliki cinta yang sejati, antara lain ialah:

a. Perlunya Memiliki Keimanan

Said Nursi dalam hal ini telah tepat menempatkan Iman sebagai salah satu prinsip pendidikan bagi perempuan, yang memperhatikan secara intensif mengenai keimanan, dan menjadi komitmen dasar baginya. Penguatan iman merupakan hal yang paling utama yang harus dilakukan oleh generasi muda khususnya pada perempuan. Konsep pendidikan keimanan Said Nursi sudah cukup relevan dengan konsep pendidikan nasional saat ini, pasalnya sistem pendidikan nasional diselenggarakan dengan tujuan utama agar

¹² Moh. Zaidin Mohamad, et al., “The Identity of Women according to the Thinking of Said Nursi”, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 9, No. 3, (2019), h. 557

¹³ Badiuzzaman Said Nursi, *Murshid Akhwat al-Akhirah*, h. 7

¹⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Murshid Akhwat al-Akhirah*, h. 4

menghasilkan manusia-manusia yang beriman dan bertakwa sesuai dengan bunyi pancasila yang pertama ketuhanan yang maha Esa. Beliau menekankan bahwa pendidikan keimanan adalah suatu hal yang paling mendasar dalam segala aspek kehidupan manusia, tanpa adanya unsur keimanan berarti pendidikan itu dapat dikatakan gagal total.¹⁵ Prinsip penguatan iman, benar-benar menjadi dasar bagi setiap orang. Dengan kata lain, keimanan juga dapat diartikan sebagai akidah atau tauhid.¹⁶ Tujuan ciptaan yang paling murni dan fitrah manusia yang paling tinggi ialah iman kepada Allah. Jika ditinjau dari aspek pengalaman agama, tawaran-tawaran Said Nursi untuk menguatkan keimanan melalui ruh ketauhidan masuk dalam kehidupan manusia sampai ke relung batin. Tauhid adalah dasar utama dalam menyatakan keimanan secara sempurna. apabila seorang anak tidak mendapatkan pendidikan Islam dengan baik, khususnya anak perempuan, karena tidak mendapatkan porsi pendidikan Islam yang memadai mengakibatkan anak tidak membalas hak kasih sayang ibunya yang luar biasa, padahal berkat cahaya iman, manusia bisa naik menuju tingkatan *a'la illiyyin* (yang paling tinggi) sehingga mendapatkan kedudukan penting yang membuatnya layak masuk surga. Sebaliknya dengan gelapnya kekufuran manusia bisa jatuh ke tingkat *asfalu safilin* (yang paling rendah) sehingga berada di satu posisi yang membuatnya layak masuk neraka.¹⁷ Hal itu karena iman menghubungkan manusia dengan penciptanya yang maha agung.

b. Perlunya Menutup Aurat

Pentingnya tuntunan perempuan untuk berhijab alias menutupi aurat saat ini tidak lagi dilihat sebagai fitrah bagi perempuan, tetapi justru dianggap sebagai sesuatu yang membatasi ruang gerak mereka. Peradaban modern yang mencampakkan hijab betul-betul berlawanan dengan fitrah manusia.¹⁸ Pembahasan seputar hijab muslimah sebenarnya bukanlah merupakan hal yang baru, wacana ini telah banyak diperbincangkan baik oleh ulama *klasik* maupun ulama *kontemporer* dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang berbeda-beda. permasalahan hijab bukan lagi merupakan masalah baru, ayat tentang hijab sudah turun sekitar 1400 an tahun yang lalu, namun

¹⁵ Agus Taufik Rahman, *Konsep Pendidikan Keimanan dalam Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan di Indonesia Saat Ini*, (Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, 2018), h. 13

¹⁶ Afriantoni, *Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 128-129

¹⁷ Badiuzzaman, *Iman Kunci Kesempurnaan*, (Ciputat: Risalah Nur Press, 2021), h. 2

¹⁸ Badiuzzaman, *Al-Lama'at*, (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2018), h. 299

seiring perjalanan zaman perdebatan seputar masalah hijab seakan tak kunjung selesai dibahas terlepas dari *pro* dan *kontra*-nya. Bahkan orang-orang Barat sangat berlebihan dalam membela kebebasan perempuan demi membuka tudung mereka, yang berakibat pada jatuhnya martabat fitrah keperempuanannya di mata sekalian laki-laki. Sehingga memunculkan berbagai permasalahan yang tak kunjung terselesaikan hingga saat ini.¹⁹ Keprihatinan Said Nursi terhadap pendidikan kaum perempuan saat itu telah tertuang dalam sebagian tulisannya dari *Risale-i Nur* yang terdapat pada kitab *al-Lama`at* jilid ke 24 halaman 371, ditulis ketika Beliau sedang diasingkan untuk dipenjara di Asbarithah Tahun 1934.²⁰ Terdapat 4 (empat) hikmah atau petunjuk yang ditekankan Nursi tentang “*Risalah Hijab*” atas argumentasinya diwajibkan untuk berhijab; (1) hijab adalah fitrah bagi perempuan. (2) perempuan kelak akan menjadi istri sebagai pendamping seorang suami di kehidupan yang abadi. (3) kebahagiaan dan kelanggengan rumah tangga terdapat pada rasa saling percaya dan saling menghormati antara suami istri. (4) membuka aurat tentu akan membatasi pernikahan atau jodoh.

c. Perlunya memiliki cinta yang sejati

Said Nursi berpendapat bahwa cinta itu bukan pilihan, karena ia berada diluar kehendak kita dan karena tuntutan kebutuhan alami manusia. Misalnya mencintai makanan yang lezat, mencintai temannya, mencintai keluarganya, singkatnya mencintai dunia. Said Nursi memberikan 2 catatan penting dalam nasihatnya tentang bagaimana seharusnya cinta bagi seorang perempuan: (1) rasa cinta bukan pilihan dan di luar kehendak kita, namun dengan ikhtiar yang ada, maka secara perlahan haluannya bisa diubah dari kecintaan pada suatu objek ke objek yang lain. (2) sebesar apapun kecintaan manusia terhadap sesuatu sertakanlah selalu seluruhnya pada Allah dalam mencintai hal tersebut. Hal tersebut merupakan rasa cinta terhadap nama *ar-Rahman* (yang maha pengasih) dan *al-Mun'im* (maha pemberi nikmat). Di samping itu, ia juga merupakan bentuk syukur yang menjadi petunjuk bahwa cinta ini bukan untuk memenuhi hawa nafsu,

¹⁹ Al-Sayyid Shaykh bin Ahmad Al-Hadi, *Kitab Alam Perempuan*, (Kuala Lumpur: Akademi Jawi Malaysia, 2019), h. 80

²⁰ Tadinya risalah ini merupakan persoalan kedua dan ketiga dari memori ke 15 dari cahaya ke 17. Namun setelah melihat perkembangan dan urgensinya, maka risalah ini menjadi cahaya tersendiri, yakni cahaya ke 24, dimana dalam buku yang sama terdapat judul kecil yang kemudian di terbitkan oleh murid-murid Badiuzzaman Said Nursi (*thullabunnur*) seperti *Risalah Hijab*, atau juga kitab *Murshid Akhwat al-Akhirah*. Lihat, Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama`at*, (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2018), h. 371

tetapi untuk nama *ar-Rahman*, adalah mencari rezeki yang halal serta disertai dengan perasaan cukup dalam batasan *syariat* sehingga menjadikan rasa syukur yang mendalam. Menurut Said Nursi, cinta sejati itu adalah cinta manusia kepada sang pencipta yang hanya dicapai pada tingkat *ma'rifatullah* dalam hal mencintai, tentu akan berbalik pada Allah SWT.²¹ Sebagaimana hubungan sesama manusia itu dapat terjalin dengan baik (*hablum minannas*) dan hubungan yang baik juga kepada Tuhan pencipta Alam (*hablum minallah*), sebagai dasar cintanya karena sang maha kasih sayang. Sehingga semestinya pendidikan perempuan yang dibangun atas dasar cinta, merupakan pendidikan yang hakiki karena hakikat cinta yang tertinggi adalah karena adanya iman dalam dirinya.

3. Tujuan Pendidikan bagi Perempuan Badiuzzaman Said Nursi

Hal ini perlu diketahui bahwa tujuan utama dari pendidikan bagi perempuan perspektif Said Nursi tidak lain adalah untuk meningkatkan relasi gender atas kesenjangan sosialisasinya, dengan tetap memegang erat rujukan utama yakni Al-Qur'an dan *as-Sunnah* sebagai pedoman penting *insan madanian* khususnya pendidikan bagi perempuan agar terhindar dari diskriminasi terhadap perempuan. Tujuan pendidikan bagi perempuan Said Nursi tentunya tidak terlepas dari pemahamannya tentang ajaran Islam yang integral. Bahwa tujuan pendidikan bagi perempuan Said Nursi adalah tujuan yang berfokus pada tujuan secara umum dan secara spesifik. Tujuan pendidikan perempuan secara umum yang ingin disampaikan Said Nursi adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi insan takwa dengan merujuk pada pendidikan qur'an (*Tarbiyah Qur'aniyah*) dengan menawarkan pendidikan individu yang memiliki pondasi penting dalam Islam (iman dan tauhid). Adapun tujuan secara spesifik menurut Badiuzzaman Said Nursi tercakup atas tiga aspek; *akhlakul karimah*, adab, dan cinta. Gagasan Said Nursi berdasarkan *tarbiyah quraniyah*, Beliau juga memiliki tujuan spesifik, yakni tujuan pendidikan bagi perempuan yang mencakup aspek akhlak, adab, dan kecintaan (kasih sayang). Dengan demikian pendidikan bagi perempuan Said Nursi dalam pemahamannya bersifat *universal* tentang komitmen yang mendalam demi kehidupan yang baik menuju arah yang diinginkan seperti perilaku Nabi Muhammad. Sejalan dengan Noerhidayatullah dalam bukunya *Insan Kamil* mengatakan bahwa bekal untuk menjadi manusia sempurna

²¹ Nur Hadi Ihsan, dkk., "Transformasi Mahabbah Menjadi Cinta Abadi dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi", JAQFI: *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No.2, 2021, h. 178

adalah dengan akhlak mulia dan amal saleh.²² Sedangkan pendidikan akhlak (*tarbiyah khuluqiyah*) Said Nursi adalah Suatu komitmen yang mendalam mengenai kehidupan menuju arah terciptanya perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi) bagi generasi muda.²³ Menurutny, “Hati nurani diterangi ilmu-ilmu agama (iman), sedangkan kecendikiaan diterangi oleh ilmu-ilmu peradaban”, karena kecantikannya yang fana akan selalu dihiasi dengan adab-adab al-Qur’an yang dijaga dengan Pendidikan Islam, sehingga Pendidikan bagi perempuan dalam hal ini menjadi luas luang lingkupnya.²⁴ Namun demikian, tujuan intinya adalah untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga dapat difahami juga, bahwa pendidikan akhlak Said Nursi ini merupakan pendidikan tentang keimanan. Adapun tujuan pendidikan adab bagi perempuan merupakan tujuan penting dari pendidikan perempuan itu sendiri, salah satunya dengan memperhatikan fitrah perempuan (*hijab*). Oleh karena itu, Said Nursi sangat mendukung penggunaan hijab demi menjaga martabat dan terjauhnya dari dekadensi moral generasi muda. Pendidikan kecintaan yang di paparkan oleh Said Nursi juga bertujuan untuk agar kaum perempuan dapat memahami hakikat cinta yang sejati. Sebagaimana seorang muslim dalam mencintai haruslah disertai *al-hubbu fillah* (cinta kepada Allah).

4. Pandangan Cendekiawan Lain terhadap Pendidikan bagi Perempuan Said Nursi

Selama kurang lebih satu abad lamanya setelah *Risale-i Nur* di tulis bersama *thullabunnur* menyebarkan karya-karya Badiuzzaman Said Nursi. Pemikiran-pemikirannya terus berkembang sepanjang perkembangan zaman, bahkan sampai pada gagasan, materi-materi yang disampaikan dalam karyanya tersebut masih sangat relevan hingga saat ini. Sehingga memunculkan banyak pandangan-pandangan intelektual yang menggunakan ide dan gagasan-gagasan Beliau sebagai kontribusi membangun peradaban Islam, khususnya dalam ranah lingkup pendidikan. Diantara pandangan tersebut adalah sebagai berikut: Ujang Habibi, Zaidin Mohammad, Nur Hadi Ihsan, dan Nurul wahidah.

²² Noerhidayatullah, *Insan Kamil: Metode Islam Memanusiakan Manusia*, (Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2020), h. 1

²³ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 60

²⁴ Badiuzzaman, *Murshid Akhwat al-Akhirah*, (Ciputat: Risalah Nur Press, 2021), h. 12

Pertama, Ujang Habibi dalam karya tulisanya yang berjudul *Said Nursi: Catatan Pemikiran dan Gerakan Dakwah Melawan Sekularisme di Turki*, telah memiliki pandangan tersendiri dalam memahami gagasan Badiuzzaman Said Nursi terhadap pendidikan bagi perempuan, karena sejatinya *Risalah al-Hijab* ialah karya Said Nursi yang di latar belakang oleh al-Qur'an, yakni tentang kewajiban menggunakan hijab kepada kaum perempuan, dan sebagai kontribusinya mendukung sepenuhnya perintah untuk berhijab demi membentengi pemikiran sekuler yang anti pada hijab. Gagasan Said Nursi ini menjadi sangat penting untuk dijadikan tuntunan bagi perempuan muslim.

Kedua, pandangan Mohammad Zaidin mohammad tentang gagasan pendidikan bagi perempuan pada karya Said Nursi tentang *Risalah Hijab* dengan tulisan yang berjudul *The Identity of Women according to the Thinking of Said Nursi*, dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 9, No. 3, (2019). Dalam tulisannya dapat diketahui, terdapat tiga aspek penting terkait pembahasan tentang pendidikan bagi perempuan Said Nursi, Sesuai analisisnya pada kitab *Murshid Akhwad al-Akhirah*. Zaidin berpandangan pada tiga aspek gagasan Said Nursi sebagai prinsip mendasar pendidikan bagi perempuan, yakni tentang pernikahan, aurat, dan hijab. Ketiga gagasan ini merupakan gagasan Beliau yang mendasar dan penting untuk mendapat perhatian bagi semua pihak.

Ketiga, padangan Nur Hadi Ikhsan dalam tulisan yang berjudul “Transformasi Mahabbah menjadi Cinta Abadi dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi”.²⁵ Secara implisit Nur Hadi menjelaskan perspektif pendidikan kecintaan yang telah dipaparkan sudah sejalan dengan gagasan-gagasan Badiuzzaman Said Nursi. Seperti kata Mahabbah lebih tepatnya mahabbah Allah (cinta pada Allah). Mahabah ini adalah suatu bentuk kecintaan manusia kepada Sang Pencipta yang kemudian memanasifestasikan pada segala sesuatu menjadi cinta yang abadi. Sebagaimana Said Nursi menyebutkan dalam bukunya *Mursyid akhwad al-akhirah*, bahwa cinta sejati itu adalah cinta manusia kepada Sang Pencipta. Cinta inilah yang hanya dapat dicapai dengan *ma'rifatullah*.²⁶ Jika mahabbatullah ini didasari cinta manusia kepada semua selain Allah, maka cintanya akan

²⁵ Nur Hadi Ikhsan, dkk., “Transformasi Mahabbah Menjadi Cinta Abadi dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi”, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 2, 2021, h. 178-192. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i2.13962>

²⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *al-Maktubat*, (Kairo: Sözlür, 2011), h.382

menjadi abadi. Mengingat bahwa Said Nursi juga menegaskan bahwa perempuan dianjurkan untuk beriman. Karena iman memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk perangai manusia.

Keempat, pandangan cendekiawan lain selanjutnya juga dilakukan oleh Nurul wahidah, dalam tulisannya yang berjudul “Konsep dan Perspektif Cinta Hakiki: Empat Pendekatan Cinta dalam *Mursyid Al-Syabab* oleh Bediuzzaman Said Nursi dan Al-Ghazali di dalam *Ihya Ulumuddin*”, pada *International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21st Century (ICIC)*.²⁷ Dalam artikelnya penulis mengkonsepkan cinta dalam Islam adalah sebagai perasaan yang tertinggi yang dikhususkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sejalan dengan pendapat Said Nursi tentang sebuah pernyataan penting seputar cinta, dan bagaimana cara mempersembahkan rasa cinta ini kepada Dzat nama-nama yang baik (*asmaul khusna*).²⁸ Secara garis besar Nurul memiliki pandangan tersendiri dalam memahami gagasan-gagasan Said Nursi, dalam pemikiran Beliau tentang konsep cinta ini sudah sejalan dengan prinsip pendidikan bagi perempuan prespektif Said Nursi, sehingga penulis mengkatagorikan menjadi 4 poin untuk menggali arti dari kesempurnaan cinta: (1) Merubah Arah Cinta, (2) Cinta hanya kepada Jalan Allah, (3) Cinta kepada Asmaul Husna, dan (4) mencintai Allah di Dunia.

Kritik Analisis Terhadap Gagasan Pendidikan bagi Perempuan Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi dalam memahami teks-teks al-Qur’an tidak hanya melihat dari sisi tekstualnya saja, namun lebih dari itu Said Nursi juga mengaktualisasikan ayat-ayat tersebut kedalam kehidupan masyarakat masa kini dengan menggunakan pendekatan rasional dalam menjelaskannya, serta menyandarkan pendekatan-pendekatan rasionalisme berpikrinya pada keyakinan akan kebenaran teks tersebut. Kritik argumen Said Nursi tentang memperbolehkan membuka jilbab tertuang dalam pernyataan dibawah ini:

²⁷ Nurulwahidah Fauzi, dkk., “Konsep dan Perspektif Cinta Hakiki: Empat Pendekatan Cinta dalam *Mursyid Al-Syabab* oleh Bediuzzaman Said Nursi dan Al-Ghazali di dalam *Ihya Ulumuddin*”, *International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21st Century (ICIC)*. (Malaysia: Universiti Sultan Zainal Abidin, 2015), h. 724-733

²⁸ Badiuzzaman Said Nursi, *Murshid Akhwat al-Akhirah*, h, 89

1. Sebenarnya apa landasan Said Nursi yang menyebabkan perintah berjilbab sebagai hikmah yang tidak mempengaruhi kebenaran hukum. Seperti contoh seorang musafir yang mengqashar shalat adalah hikmahnya, sedangkan seorang yang sibuk dalam pekerjaan rumahnya tidak boleh mengqashar shalatnya, sebaliknya seorang musafir yang santai dalam pesawat misalnya tetap dibolehkan mengqashar shalatnya, karena ada illatnya yaitu musafir.
2. Banyak sekali perempuan-perempuan desa sebagai pekerja ekstra di desa yang tidak memiliki tubuh yang mengundang syahwat namun pada kenyataannya merekalah yang menjadi bunga desa di kalangannya.
3. Dan apakah hanya dibolehkan ketika mereka sedang bekerja dan tidak terlihat cantik, sedangkan ketika sudah tidak bekerja memakai pakaian yang bagus maka diwajibkan kembali berjilbab bagi mereka.
4. Syahwat tidak bisa diukur dari perempuannya. Boleh jadi syahwat seseorang itu akan naik ketika melihat orang lain yang biasa-biasa saja.
5. Dalam al-Qur'an dan Hadist telah menjelaskan batasan-batasannya, walaupun tetap ada perbedaan secara rinci antara muka dan telapak tangan.
6. Padahal ijmak (keepakatan ulama) salaf sepakat tentang kewajiban berjilbab secara mutlak yang tidak terikat oleh kondisi sosial, budaya, ras, maupun warna kulitnya.

Adapun pemikiran pendidikan bagi perempuan terkait pandangan tentang konsep poligami dan perbudakan yang digagas sebagai jawaban dari keraguan orang Barat terhadap syariat Islam yang tidak sejalan dengan peraban modern. Said Nursi menjelaskan secara global mendukung poligami yang masih membudidaya di kalangan umat muslim, karena penyebab suatu kondisi tertentu. Sehingga Said Nursi merumuskan hukum syariat menjadi dua bagian; *Pertama*, hukum yang dirumuskan syariat yang merupakan hakikat keindahan dan kebaikan murni. *Kedua*, hukum yang diluruskan oleh syariat. Artinya syariat datang untuk mengeluarkan sesuatu yang buruk dan mengenaskan menuju gambaran yang sesuai dengan tabiat manusia, yaitu dengan memilih salah satu dari dua hal yang paling sedikit keburukannya dan yang paling ringan bahayanya, agar bisa sampai pada kebaikan hakiki secara sempurna. Karena pasalnya, menghapus sebuah perkara yang sudah mengakar pada tabiat manusia dengan seketika adalah suatu hal yang mustahil dilakukan. Sehingga atas dasar itulah menurutnya, bukan syariat yang membuat

sistem perbudakan. Akan tetapi, syariatlah yang justru memberikan solusi untuk mengubah perbudakan dari bentuk yang buruk menjadi baik, dan membukakan jalan menuju kebebasan yang sempurna.²⁹

Penulis beranggapan dengan kondisi situasi Beliau saat itu melahirkan argumen tersebut dalam masyarakat muslim, ditengah munculnya perang pemikiran Barat yang digalakkan oleh diktator serta dekadensi moral terhadap kaum perempuan muslimah yang mengakibatkan timbulnya pemahaman bahwa poligami merupakan solusi yang tepat untuk menanggapi berbagai permasalahan kaum perempuan saat itu, meskipun tidak sejalan dengan peradaban modern. Namun masalahnya, Said Nursi tidak menekankan alasan kuat atas syariat Islam menurut mazhab tertentu sehingga gagasan-gagasan tersebut yang menjadi sebuah kaidah bersifat global masih kurang kuat untuk bisa dipertanggung jawabkan dan menjadi kurang relevan dengan kondisi dan sistem peradaban modern hingga saat ini.

Selain itu walaupun Said Nursi memiliki karya dan gagasan terkait pendidikan bagi perempuan, namun hal yang perlu di kritisi ialah, bahwa Beliau merupakan salah satunya Cendekiawan Muslim yang rela dengan mengabdikan dirinya di jalan Allah dalam status melajang hingga wafatnya, sehingga memunculkan banyak keraguan dan kerancuan terkait gagasan ide beliau dalam kajian kewanitaan atau pendidikan bagi perempuan, karena pasalnya ketika Beliau berbicara tentang kerukunan rumah tangga namun sayangnya beliauapun dalam posisi tidak memiliki seorang istri, yang pada akhirnya memicu timbulnya kerancuan berfikir tentang perempuan yang beliau pandang. Dalam banyak peneliti masih sangat kurangnya pengetahuan tentang ini, perjuangan Said Nursi akibat sering keluar masuk tahanan dan diasingkan mengakibatkan Beliau lebih memilih untuk hidup sendiri. Hal ini mengakibatkan kurangnya relevansi kuat atas pemikiran pendidikan bagi perempuan, dengan alasan keadaan Beliau yang hidup melajang sepanjang hidupnya, sehingga materi terhadap pendidikan bagi perempuan masih perlu di perluas lagi ruang lingkupnya agar umat dapat mengetahui secara menyeluruh atas ide dari gagasan Beliau yang dirasa perlunya disampaikan khususnya dari konsep pendidikan bagi perempuan

KESIMPULAN

²⁹ Badiuzzaman Said Nursi, *Murshid Akhwat al-Akhirah*, (Risalah Nur, 2018), h.71-72

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, *Pertama*, kedudukan pendidikan bagi perempuan menurut pemikiran Said Nursi adalah melalui proses internalisasi yang komprehensif. Badiuzzaman Said Nursi menjelaskan bahwa pada momen internalisasi ini, pendidikan bagi perempuan merupakan salah satu dari materi utama atau sebagai induk dari pecahan kitab-kitab *Risale-i Nur* sehingga secara tidak langsung kajian tentang pendidikan bagi perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai posisi bersifat *universal*. Pendidikan bagi perempuan dalam *Murshid Akhwat al-Akhirah* selalu menjadi pedoman terhadap identitas seorang muslimah dalam memenage kecantikannya sesuai adab-adab dalam al-Qur'an agar perempuan dijauhkan dari kebodohan, dan tujuannya agar perempuan diajarkan dari pemikiran Barat liberal dan sekuler. Karena pada dasarnya perhatiannya terhadap kaum perempuan sangat penting, beliau adalah pendidik (ibu) pertama kehidupan manusia, dan karena pembangunan peradaban masyarakat yang terbesar dimulai dari pendidikan yang diberikan oleh kaum ibu, maka sesungguhnya kebangkitan umat Islam harus kembali ke masa lalu. Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui perjuangan Badiuzzaman Said Nursi, kita dapat memahami bahwa kita tidak hanya belajar ilmu dari barat karena tidak semuanya positif tetapi perlu dibarengi dengan ilmu agama.

Kedua, Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan perempuan dari perspektif Badiuzzaman Said Nursi telah menemukan beberapa variabel baru dari penelitian sebelumnya, seperti konstruksi konsep pendidikan perempuan ditinjau dari ruang lingkup; Asas Badiuzzaman Said dan tujuan yang dituangkan dalam gagasan Nursi menekankan pendidikan perempuan merupakan langkah kongkrit untuk menciptakan peradaban yang beradab dan kasih sayang terhadap sesama dan alam semesta. Untuk itu, identitas seorang wanita muslimah harus mengamalkan tiga komponen prinsip utama, yaitu: prinsip iman, prinsip hijab dan prinsip cinta. Kemudian mengkonseptualisasikan tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan perempuan. Tujuan pendidikan wanita secara umum yang disampaikan oleh Badiuzzaman Said Nursi adalah menciptakan kondisi yang baik dan saleh berdasarkan konsep-konsep pendidikan al-Qur'an dengan landasan pentingnya iman dan tauhid. Said Nursi berkeyakinan bahwa tujuan pendidikan bagi perempuan secara khusus mencakup tiga aspek: pendidikan Adab, pendidikan akhlak dan pendidikan cinta. Ketiga tujuan tersebut selalu menjadi dasar utama "Qur'an" dan hadits.

Ketiga, implikasi pemikiran pendidikan bagi perempuan menurut Badiuzzaman Said Nursi dapat dipahami dalam bukunya *Murshid Akhwat al-Akhirah*, pemikiran Said Nursi tentang sekularisme dan dampaknya terhadap identitas, etika, stabilitas sosial dan pendidikan. Dalam ranah sosial, Said Nursi awalnya menempatkan perempuan dalam keluarga, namun dalam perkembangannya ia mendukung kesetaraan gender dan perlunya perempuan berpartisipasi dalam ranah publik dan domestik. Sedangkan dalam ranah pendidikan, bahwa perempuan perlu mendapatkan pendidikan sebagaimana haknya laki-laki, perempuan perlu memiliki pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum, agar kaum perempuan tidak terjerus oleh peradaban Barat yang liberal dalam masyarakat yang sekuler. Penelitian ini hanyalah bagian kecil dari kajian pendidikan Islam dan masih sangat jauh dari sempurna, karena masih banyak persoalan lain yang perlu diteliti lebih lanjut terkait pemikiran Badiuzzaman Said Nursi tentang pendidikan bagi perempuan persoalan yang dirasa penting untuk dikaji adalah, bagaimana menanamkan sikap pentingnya pendidikan bagi perempuan kepada masyarakat Muslim. pada umumnya masyarakat muslim masih menganggap bahwa pendidikan bagi perempuan tidak terlalu penting, namun pada kenyataannya pendidikan bagi perempuan perlu disoalisasikan secara lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015)
- Al-Hadi, Al-Sayyid Shaykh bin Ahmad. *Kitab Alam Perempuan*, (Kuala Lumpur: Akademi Jawi Malaysia, 2019)
- Fauzi, Nurulwahidah., dkk., “Konsep dan Perspektif Cinta Hakiki: Empat Pendekatan Cinta dalam Mursyid Al-Syabab oleh Bediuzzaman Said Nursi dan Al-Ghazali di dalam Ihya Ulumuddin”, *International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21st Century (ICIC)*. (Malaysia: Universiti Sultan Zainal Abidin, 2015)
- Fitriyah, Mahmudah. “Konsep Pendidikan Anak Perempuan pada Masyarakat Betawi”, *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, Vol. 14, No. 1, 2018, h. 62
- Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif; Sebuah tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019)

- Hendri Shalahuddin, *Indahnya Kekeragaman Gender dalam Islam*, (Jakarta: INSIST, 2020)
- Ikhsan, Nur Hadi., dkk., “Transformasi Mahabbah Menjadi Cinta Abadi dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi”, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 2, (2021). DOI: <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i2.13962>
- Mohamad, Moh. Zaidin., et al., “The Identity of Women according to the Thinking of Said Nursi”, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 9, No. 3, (2019)
- Musfah, Jejen. *Pendidikan Guru Indonesia Praktik dan Kebijakan*, (Ciputat: FITK Press, 2017)
- Noerhidayatullah, *Insan Kamil: Metode Islam Memanusiakan Manusia*, (Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2020)
- Nur Hadi Ihsan, dkk., “Transformasi Mahabbah Menjadi Cinta Abadi dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi”, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No.2, 2021, h. 178
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Al-Lama'at*, (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2018)
- Nursi, Badiuzzaman Said. *al-Maktubat*, (Kairo: Sözler, 2011)
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Iman Kunci Kesempurnaan*, (Ciputat: Risalah Nur Press, 2021)
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Mursyid Akhwat al-Akhirah*, (Ciputat: Risalah Nur Press, 2021)
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Tuntunan bagi Perempuan*, (Ciputat: Risalah Nur Press, 2021)
- Rahim, Maila DH. “Sultan and Soup: A Javanese Cultural Response to COVID-19.” *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, Vol. 8, No. 1, (2021)
- Rahmah, Syarifah. *Pendidikan Bagi Perempuan: Suatu Analisis dalam Perspektif Islam*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021)
- Rahman, Agus Taufik. *Konsep Pendidikan Keimanan dalam Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan di Indonesia Saat Ini*, (Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, 2018)
- Syafrin, Nirwan., dkk., “Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi” *Jurnal TAWAZUN*. Vol. 10, No. 1, (2017)